

STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KAKAO BERBASIS KELOMPOK TANI DI PROPINSI SUMATERA BARAT

Zulfiandri¹, Marimin²

¹Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Esa Unggul-Jakarta

²Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, IPB

Jalan Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

zulfiandri@esaunggul.ac.id

Abstract

West Sumatra since 2005 was declared as a center for Indonesian cocoa at western portion. Various programs for the production and productivity of cocoa launched by the provincial government and the central government. Neither the form of the expansion of planting area and also the provision of quality seeds of cocoa. Almost all are in West Sumatra suitable for the cultivation of cocoa, so the cocoa planting area covers almost all the districts in the province. Added acreage make significant increase of cocoa production in West Sumatra. Increased production, planning should be made to anticipate the marketing of cocoa production people. One way is to establish agro-based cocoa in West Sumatra province. This paper will discuss the selection of the center location and their cocoa agro-based development strategy community. The selection is based on the development strategy of the group with the intention that added value can be enjoyed by the group. The plan consists of a medium-term strategy and along term target of total area and total production.

Keywords: *cocoa, strategic plans, MPE, AHP*

Pendahuluan

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta.

Ekspor biji kakao sepanjang semester pertama 2012 anjlok 44,18 persen menjadi 66.120 ton. Penyebabnya karena bahan baku coklat itu diserap oleh industri pengolahan dalam negeri. Ekspor biji kakao terus menurun sejak penerapan bea keluar pada 2010. Ekspor pada semester I/2010 masih 184.281 ton, lalu menurun 35,72 persen

menjadi 118.447 ton pada periode sama 2011. Penerapan bea keluar progresif biji kakao antara 5 - 15 persen berdampak pada peningkatan kapasitas industri hilir di dalam negeri.

Perkebunan kakao Indonesia mengalami perkembangan pesat sejak awal tahun 1980-an dan pada tahun 2002, areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 ha dimana sebagian besar (87,4%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 6,0% perkebunan besar negara serta 6,7% perkebunan besar swasta. Jenis tanaman kakao yang diusahakan sebagian besar adalah jenis kakao lindak dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Disamping itu juga diusahakan jenis kakao mulia oleh perkebunan besar negara di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Program revitalisasi kakao melalui Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional (GERNAS) sudah berlangsung selama 3 tahun (2009 - 2011). Program GERNAS secara nyata

meningkatkan kinerja (*performance*) dan produktivitas tanaman. Dampak Program GERNAS antara lain munculnya daerah-daerah sentra produksi kakao baru. Sumatera Barat berpotensi menjadi sentra produksi kakao yang baru, bahkan menjadi daerah penghasil utama kakao di wilayah barat Indonesia. Ketersediaan lahan, dukungan iklim, SDM dan Pemerintah Daerah menjadi factor penting yang dimiliki wilayah Sumatera Barat, yang sekaligus mendukung perkembangan komoditas kakao dan mewujudkan program Indonesia menjadi produsen kakao terbesar dunia.

Di sisi lain, saat ini perkembangan industri hilir kakao dalam negeri terus meningkat sebagai dampak kebijakan Pemerintah dalam sektor perdagangan. Dengan demikian perlu dukungan ketersediaan bahan baku biji kakao yang berkualitas secara berkesinambungan guna mendukung keberlanjutan industri dalam negeri. Beberapa kendala masih dijumpai mulai sektor hulu hingga hilir untuk menghasilkan biji kakao yang berkualitas dan perlu tindakan penanganan secara terintegrasi antar berbagai pihak. Dalam hal ini sangat diperlukan dukungan teknologi yang berkelanjutan sesuai kondisi permasalahan terkini.

Pemerintah Provinsi Sumatra Barat (Sumbar) menargetkan, hingga tahun 2010 luas areal kebun kakao (coklat) di daerah ini telah mencapai 108.098 hektar. Luas tersebut sesuai dengan target saat penanaman Sumbar sebagai sentra utama komoditi kakao di wilayah Indonesia bagian Barat sejak tahun 2005. Saat penanaman tersebut luas kebun kakao di Sumbar baru mencapai 25.042 hektar dan dilakukan pengembangan besar-besaran komoditi ekspor itu dengan target dalam lima tahun luas kebun telah mencapai 108.098 hektar.

Untuk realisasikannya, maka setiap tahun ditargetkan dibuka kebun baru untuk tanaman kakao seluas 12.275 hektar. Guna mewujudkan Sumbar sebagai sentra kakao wilayah Barat Indonesia, pemerintah daerah di Sumbar juga menyediakan bibit tanaman dan diberikan secara gratis kepada masyarakat untuk menanamnya.

Agroindustri merupakan usaha pengolahan bahan mentah dari tumbuhan dan hewan. Lebih jauh lagi Darwis et.al (1983) menyepakati agroindustri sebagai kegiatan industri yang menggunakan hasil pertanian dalam artian luas sebagai bahan baku, termasuk juga kegiatan merancang dan menyediakan peralatan dan mesin serta jasa untuk kegiatan tersebut.

Lukmana (1995) menyatakan bahwa pengembangan agroindustri berdasarkan skala usahanya dikelompokkan atas dua, yaitu skala kecil-menengah, dan skala menengah-besar. Kriteria tersebut berdasarkan nilai kekayaan perusahaan tidak termasuk asset tidak bergerak.

Metode Perbandingan Eksponensial

Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) merupakan salah satu metode pengambilan keputusan yang mengkuantifikasikan pendapat seseorang atau lebih dalam skala tertentu. Pada prinsipnya metode ini menggunakan metode skoring terhadap berbagai alternatif pilihan yang ada. Dengan perhitungan secara eksponensial, perbedaan nilai antar kriteria dapat dibedakan tergantung kepada kemampuan orang yang menilai (Marimin, 2004).

Analytical Hierarchy Proses

Proses Hierarki Analitik (*Analytical Hierarchy Process/AHP*) adalah suatu metode yang dapat digunakan oleh pengambil keputusan agar dapat memahami kondisi suatu sistem dan membantu dalam melakukan prediksi dan pengambilan keputusan. Prinsip kerja adalah penyederhanaan suatu masalah kompleks yang tidak terstruktur, strategic dan dinamik menjadi sebuah bagian-bagian dan tertata dalam suatu hierarki. Pemahaman hierarki adalah terdapat level-level dengan diawali dengan tujuan, kriteria, alternatif. Pemberian bobot pada setiap level dilakukan dengan perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*), menjadi himpunan bilangan yang mempresentasikan prioritas relatif dari setiap kriteria dan alternatif.

Analitikal Hierarki proses prinsip kerja adalah penyederhanaan suatu persoalan kompleks yang tidak terstruktur, strategic, dan

dinamik menjadi sebuah bagian-bagian dan tertata dalam satu hierarki. Tingkat kepentingan setiap variabel di beri nilai numerik, untuk member arti penting variabel dan di bandingkan dengan variabel lain. AHP di mulai dengan goal sasaran, lalu kriteria pertama, sub-kriteria dan alternatif. Format hierarki disesuaikan dengan tingkat kepentingan dan kompleksitas masalah. Bobot di beri secara intuitif oleh pakar dengan melakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*), sehingga di dapatkan prioritas relative dari setiap kriteria dan alternatif.

Sebuah keputusan memerlukan dukungan metode untuk sebuah keputusan yang kompleks dan sulit. Pertimbangan antara kegunaan dan model utama suatu model harus didapatkan. AHP merupakan sebuah metode yang telah biasa dipakai di kalangan akademisi dan telah luas dipakai oleh para praktisi. Hal ini tentu karena kemudahan penerapan dan mengikuti cara intuitif berfikir para manajer (Alessio dan Labib, 2009). AHP masih terdapat beberapa perselisihan teoritis. Hal yang paling diperdebatkan adalah tentang pemeringkatan yang dibalik. Asumsi kriteria independensi (korelasi) mungkin kadang-kadang menjadi keterbatasan AHP (dan metode MCDM lain). Proses Analytic Network (ANP), generalisasi dari AHP dengan umpan balik untuk menyesuaikan bobot, mungkin menjadi solusi. Namun pembuat keputusan harus menjawab sejumlah pertanyaan yang jauh lebih besar, yang mungkin cukup kompleks: misalnya "Meningat alternatif dan kriteria, yang mana dari dua alternatif mempengaruhi kriteria yang diberikan lebih banyak dan berapa banyak lebih dari alternatif lain" (Saaty dan Takizawa, 1986).

Pemilihan hirarki dan skala penilaian adalah penting dan sulit. Soal metode penataan bisa membantu dalam pembangunan hierarki AHP (Alessio dan Labib, 2009).

Peta Jalan (Road Map)

Peta jalan atau Road Map merupakan dokumen resmi perencanaan yang memuat sasaran, strategi dan kebijakan, serta

program/rencana aksi pengembangan (Kementerian Perindustrian, 2009).

Perkembangan areal perkebunan kakao rakyat ini disatu sisi menggembirakan namun di sisi lain mengkhawatirkan, Motivasi petani kakao rakyat akan menurun jika pemasaran biji kakao mengalami hambatan, atau harga yang ditawarkan tidak sesuai dengan usaha yang telah dikeluarkan.

Penelitian ini mengevaluasi pengembangan kakao rakyat di Propinsi Sumatera Barat, pemilihan daerah untuk sentra pengembangan agroindustri utama, dan strategi pengembangan industri kakao rakyat di masa depan di Propinsi tersebut. Persoalan di lihat dengan pendekatan sistem dengan melakukan studi literatur, analisis kelayakan industri hilir kakao rakyat, pemilihan lokasi sentra agroindustri kakao rakyat dengan teknik Composit Performance Index (CPI) dan analisis dengan teknik analitical hierarki proses dan strategi ke depan menggunakan pendekatan Strength-Weak-Opportunity-Threat (SWOT) dilanjutkan dengan logical framework analysis untuk menyusun Rencana Strategis.

Tujuan

1. Menggunakan pendekatan sistem untuk identifikasi dan analisis pengembangan agroindustri kakao
2. Memilih sentra agroindustri kakao rakyat dan rencana strategis pengembangannya berbasis kelompok.

Ruang lingkup

Paper ini meliputi pendapat pakar dan studi literatur untuk akuisisi pengetahuan. Lingkup pembahasan meliputi:

1. Pemilihan daerah sentra pengembangan agroindustri kakao berbasis kelompok tani di Sumatera Barat.
2. Akuisisi pendapat pakar untuk pengambilan keputusan pengembangan agroindustri kakao rakyat dengan AHP.
3. Peta jalan (roadmap) pengembangan agroindustri kakao rakyat.

Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan membantu pengambil kebijakan dalam menentukan strategi pengembangan agroindustri kakao berbasis kelompok tani.

Metode penelitian

Sejak dicanangkannya Provinsi Sumatera Barat sebagai sentra kakao untuk wilayah Indonesia Bagian Barat padatanggal 3 Agustus 2006 oleh Bapak Wakil Presiden Republik Indonesia, Yusuf Kalla maka Pemerintah Pusat melalui Direktorat Jenderal Perkebunan telah melaksanakan MOU dengan Pemerintah Propinsi Sumatera Barat untuk melaksanakan program pengembangan kakao tahun 2006 – 2010 seluas 9.000 ha, dari program tersebut sampai dengan bulan Oktober 2010 sudah terealisasi seluas 2.969 ha.

Pada tahun 2011 Pemerintah Pusat melalui program Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional akan memberikan bantuan pada Propinsi Sumatera Barat seluas 5.400 ha yang terdiri dari kegiatan Peremajaan, Rehabilitasi dan Intensifikasi untuk 5 Kabupaten.

Saat ini hampir semua Pemerintah Daerah Kabupaten mengembangkan perkebunan kakao ini. Selain model pengembangan kawasan dari Kementerian Pertanian, Pemenritah Propinsi juga telah mengembangkan perkebunan kakao dengan menggunakan pendekatan berbasis Nagari.

Pengembangan areal perkebunan ini merupakan hal yang positif dalam peningkatan peran rakyat dalam pembangunan pertanian. Di pihak lain, pemerintah, khususnya pemerintah propinsi Sumatera Barat harus mempersiapkan rencana strategis pengembangan industri hilir kakao, agar pemberian nilai tambah dilakukan di daerah Sumatera Barat.

Pemerintah propinsi harus menetapkan sentra pengembangan industri hilir (agroindustri) kakao, agar sesuai dengan kapasitas suplai bahan baku, kedekatan pasar, dan pengembangan potensi pariwisata di Sumatera Barat.

Diagram alir kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1

Diagram alir konseptual kegiatan

Data yang diperoleh diolah dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pemilihan prioritas lokasi pengembangan sentra agroindustri kakao digunakan teknik Metode Perbandingan Eksponensial (Marimin, 2004).
2. Strategi sistem pengembangan Agroindustri kakao pola insentif digunakan metode Analytical Hierarchy Process (Saaty, 1998).
3. Rencana Strategis pengembangan kakao dan industri hilir biji kakao dilakukan dengan teknik Logical Framework Analysis (LFA) dengan sebelumnya dilakukan analisis SWOT. *Logical Framework Analysis* (LFA) adalah instrumen analisis, presentasi dan manajemen yang dapat membantu perencana untuk menganalisis situasi eksisting, membangun hirarki logika dari tujuan yang akan dicapai, mengidentifikasi resiko potensial yang dihadapi dalam pencapaian tujuan dan hasil, membangun cara untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap tujuan (*output*) dan hasil (*outcomes*), menyajikan ringkasan aktivitas suatu kegiatan serta membantu upaya monitoring selama pelaksanaan implementasi proyek.

Informasi yang dapat disusun adalah :

1. Alternatif lokasi : Kabupaten Agam, Kabupaten Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Pasaman Barat, Kota Padang, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok, dan Kabupaten Solok Selatan.

2. Metode penilaian untuk masing-masing kriteria menggunakan skala ordinal dan seragam (tinggi, sedang dan rendah).

Tata Laksana

Pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dengan wawancara mendalam dengan para pakar. Pakar adalah orang yang memahami persoalan dalam perencanaan strategik. Pakar yang di pilih terdiri dari 3 orang yang mewakili perguruan tinggi, dinas terkait dan pelaku usaha. Pendapat pakar meliputi pemilihan sentra agroindustri kakao, strategi pengembangan dan renstra.

Desk study dilaksanakan untuk *me-review* berbagai kebijakan terkait dengan pembangunan industri hilir kakao daerah, baik di tingkatan pemerintahan. Selain regulasi dan kebijakan, *desk study* juga dilakukan dengan pengumpulan dan analisa terhadap data-data sekunder yang terkait dengan kondisi dan perkembangan ekonomi.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang berbagai yang terkait dengan upaya pengembangan investasi pertanian dengan kemungkinan alternatif solusi pemecahan serta strategi dan kebijakan ekonomi yang dimungkinkan untuk dapat diterapkan

Wawancara mendalam dilakukan terhadap berbagai *stakeholders* yang terkait, baik dalam jajaran pemerintahan maupun masyarakat/swasta yang terkait dengan investasi pertanian komoditas target. Diskusi kelompok terarah (FGD) dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang berbagai permasalahan, tantangan, dan peluang serta alternatif strategi dan agenda program pengembangan dengan melibatkan seluruh pakar. Dengan adanya diskusi, diharapkan akan terlihat bagaimana dinamika penentuan strategi dan agenda program yang terjadi dengan mempertemukan berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda.

Lokasi Pengembangan Agroindustri Hilir Kakao

Untuk menentukan lokasi industri hilir kakao, yang pertama kali harus dilihat adalah

kriteria pemilihan atau penentuan lokasi. Penentuan lokasi potensi pengembangan industri kakao berdasarkan beberapa aspek kriteria yaitu ekonomi, sosial budaya, dan kebijakan pemerintah daerah. Dengan memakai Metode MPE, ketiga aspek tersebut akan ditentukan bobot kepentingan atas pengembangan industri hilir kakao yang dilakukan oleh beberapa para pakar terkait, sehingga diperoleh dari masing-masing kriteria satu nilai bobot yang menentukan tingkat prioritas dan kepentingan dalam pengembangan industri kakao. Tabel berikut hasil akhir pembobotan atas kriteria penentuan lokasi potensi pengembangan industri kakao.

Tabel 1
Hasil Bobot Kriteria Penentuan Lokasi Potensi Pengembangan Industri Kakao

No.	Kriteria	Bobot
I. Ekonomi		
I.1	Ketersediaan Bahan Baku	4
I.2	Sebaran Bahan Baku	3
II. Sosial Budaya		
II.1	Ketersediaan Fasilitas Pengolahan pasca panen	3
II.2	Aksesibilitas	3
II.3	Budaya Fermentasi	3
III. Kebijakan Pemerintah Daerah		
III.1	Komitmen Pemerintah Daerah	3

Secara umum prioritas para pakar dalam membobot kriteria penentuan lokasi potensi pengembangan industri kakao lebih mementingkan aspek ekonomi terutama ketersediaan bahan baku. Prioritas yang selanjutnya yang dianggap penting dalam menentukan lokasi potensi pengembangan industri kakao adalah kriteria dari aspek kebijakan pemerintah daerah yang melihat seberapa besar komitmen dan peran pemerintah daerah terhadap pengembangan industri kakao.

Berdasarkan informasi di atas maka disusunlah kuesioner pemilihan lokasi industri hilir kakao dengan menggunakan metode MPE. Kuesioner ini kemudian dimintakan pendapat pakar yang mengamati berdasarkan data dan kondisi di wilayah pemilihan tersebut.

Pemberian skor untuk masing-masing kriteria berdasarkan skala linkert dari 1, 2, dan 3 dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Ketersediaan bahan baku

Semakin besar jumlah potensi areal kakao rakyat maka nilai skornya semakin tinggikan apabila trendnya turun maka nilai skor tersebut dikurangi dengan 1.

2. Sebaran bahan baku

Semakin terkonsentrasi perkebunan kakao rakyat di suatu wilayah maka nilai skornya semakin tinggi.

3. Ketersediaan fasilitas pendukung

Semakin baik fasilitas pendukung pengembangan industri hilir di suatu wilayah (kondisi sarana dan prasarana transportasi, kondisi jalan, listrik, dan air), maka nilai skornya semakin tinggi.

4. Aksesibilitas

Semakin dekat dan mudah memperoleh kakao fermentasi, maka nilai skornya semakin tinggi.

5. Budaya pertanian

Semakin tinggi kebiasaan masyarakat dalam berbudidaya tanaman kakao dan, melakukan proses fermentasi maka nilai skornya semakin tinggi.

6. Komitmen Pemda

Semakin besar komitmen Pemda yang ditunjukkan dengan tersedianya regulasi dan program dalam mendorong pengembangan kakao di wilayahnya, maka nilai skornya semakin tinggi.

Berdasarkan penilaian dari pakar untuk masing-masing kabupaten diperoleh total skor sesuai dengan peringkat dari yang tertinggi sampai yang terkecil dapat dilihat pada tabel. Berdasarkan tabel terlihat bahwa kabupaten yang menempati peringkat teratas adalah : Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pariaman, kemudian berturut-turut setelah itu Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Agam.

1. Kabupaten Pariaman

Kriteria	Bobot	Skor	Total Skor
Ekonomi			
Kelimpahan Bahan Baku	4	3	81
Skala Ekonomi	4	3	81
Keuntungan Ekonomi	4	3	81
Diversifikasi Produk	4	3	81
Sosial Budaya			
Infrastruktur	3	3	27
Aksesibilitas	3	3	27
Budaya Fermentasi	3	3	27
Kebijakan Pemerintah Daerah			
Peraturan Daerah	3	2	8
Total Skor			413

2. Kabupaten Pesisir Selatan

Kriteria	Bobot	Skor	Total Skor
Ekonomi			
Kelimpahan Bahan Baku	4	3	81
Skala Ekonomi	4	2	16
Keuntungan Ekonomi	4	3	81
Diversifikasi Produk	4	2	16
Sosial Budaya			
Infrastruktur	3	1	1
Aksesibilitas	3	2	8
Budaya Fermentasi	3	2	8
Kebijakan Pemerintah Daerah			
Peraturan Daerah	3	2	8
Total Skor			219

3. Kota Padang

Kriteria	Bobot	Skor	Total Skor
Ekonomi			
Kelimpahan Bahan Baku	4	2	16
Skala Ekonomi	4	3	81
Keuntungan Ekonomi	4	3	81
Diversifikasi Produk	4	2	16
Sosial Budaya			
Infrastruktur	3	3	27
Aksesibilitas	3	3	27
Budaya Fermentasi	3	3	27
Kebijakan Pemerintah Daerah			
Peraturan Daerah	3	2	8
Total Skor			283

4. Kabupaten Solok

Kriteria	Bobot	Skor	Total Skor
Ekonomi			
Kelimpahan Bahan Baku	4	3	81
Skala Ekonomi	4	3	81
Keuntungan Ekonomi	4	2	16
Diversifikasi Produk	4	3	81
Sosial Budaya			
Infrastruktur	3	2	8
Aksesibilitas	3	2	8
Budaya Fermentasi	3	2	8
Kebijakan Pemerintah Daerah			
Peraturan Daerah	3	1	1
Total Skor			284

5. Kabupaten Agam

Kriteria	Bobot	Skor	Total Skor
Ekonomi			
Kelimpahan Bahan Baku	3	3	27
Skala Ekonomi	4	3	81
Keuntungan Ekonomi	4	3	81
Diversifikasi Produk	4	3	81
Sosial Budaya			
Infrastruktur	3	3	27
Aksesibilitas	3	3	27
Budaya Fermentasi	3	3	27
Kebijakan Pemerintah Daerah			
Peraturan Daerah	3	2	8
Total Skor			359

6. Kabupaten Pasaman Barat

Kriteria	Bobot	Skor	Total Skor
Ekonomi			
Kelimpahan Bahan Baku	4	3	81
Skala Ekonomi	4	3	81
Keuntungan Ekonomi	4	3	81
Diversifikasi Produk	4	3	81
Sosial Budaya			
Infrastruktur	3	3	27
Aksesibilitas	3	3	27
Budaya Fermentasi	3	3	27
Kebijakan Pemerintah Daerah			
Peraturan Daerah	3	2	8
Total Skor			413

7. Kabupaten Solok Selatan

Kriteria	Bobot	Skor	Total Skor
Ekonomi			
Kelimpahan Bahan Baku	4	2	16
Skala Ekonomi	4	2	16
Keuntungan Ekonomi	4	3	81
Diversifikasi Produk	4	3	81
Sosial Budaya			
Infrastruktur	3	3	27
Aksesibilitas	3	1	1
Budaya Fermentasi	3	1	1
Kebijakan Pemerintah Daerah			
Peraturan Daerah	3	2	8
Total Skor			231

8. Kabupaten Tanah Datar

Kriteria	Bobot	Skor	Total Skor
Ekonomi			
Kelimpahan Bahan Baku	4	3	81
Skala Ekonomi	4	3	81
Keuntungan Ekonomi	4	3	81
Diversifikasi Produk	4	3	81
Sosial Budaya			
Infrastruktur	3	3	27
Aksesibilitas	3	3	27
Budaya Fermentasi	3	3	27
Kebijakan Pemerintah Daerah			
Peraturan Daerah	3	3	27
Total Skor			432

9. Kabupaten Dharmasraya

Kriteria	Bobot	Skor	Total Skor
Ekonomi			
Kelimpahan Bahan Baku	4	3	81
Skala Ekonomi	4	3	81
Keuntungan Ekonomi	4	3	81
Diversifikasi Produk	4	3	81
Sosial Budaya			
Infrastruktur	3	2	8
Aksesibilitas	3	2	8
Budaya Fermentasi	3	1	1
Kebijakan Pemerintah Daerah			
Peraturan Daerah	3	2	8
Total Skor			349

Tabel 2
Peringkat Total Skor

No.	Kabupaten/Kota	Total Skor	Urutan
1.	Agam	359	3
2.	Pesisir Selatan	219	8
3.	Padang	283	6
4.	Solok	284	5
5.	Pasaman Barat	413	2
6.	Tanah Datar	432	1
7.	Dharmasraya	349	4
8.	Solok Selatan	231	7
9.	Pariaman	413	2

Hasil pemilihan yang menetapkan Kabupaten Padang Pariaman sebagai sentra kakao di Sumatera Barat juga didukung berdasarkan hasil penelitian dari Universitas Andalas dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, yang menjelaskan Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi yang sangat bagus untuk pengembangan kakao (Anonim, 2006).

Pemilihan Strategi Pengembangan dengan AHP

1. Hirarkhi

Dalam hirarkhi analisis kebijakan pengembangan kakao di daerah, sasaran

utama (fokus) yang ingin dicapai adalah Pengembangan Usaha Agroindustri Kakao di daerah. Hirarkhi dari analisis ini dapat dilihat pada Gambar 3.

Susunan hirarkhi selengkapnya seperti di bawah ini:

Hirarkhi Level I : Faktor-faktor dalam pengembangan agroindustri kakao rakyat

- Potensi kuantitas kakao fermentasi yang ada dalam wilayah
- Potensi permintaan/pasar produk hilir kakao dalam wilayah
- Tingkat penguasaan teknologi produksi hilir kakao masyarakat
- Sinerjitas dengan program-program lain (agropolitan, agrowisata, kawasan pengembangan komoditi, dll)

Hirarkhi Level II: Aktor (stakeholder) yang berperan penting terkait dengan faktor-faktor tersebut di atas :

- Petani/Gapoktan (sumber bahan baku dan pelaku utama)
- Aparatur pemerintah (Bapeda, Pertanian, Perindustrian)
- Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Swasta (Kadin Kabupaten) /Kota) dan koperasi sebagai pelaku Lembaga Keuangan (Bank dan non Bank) dan program CSR, terkait pembiayaan

Hirarkhi Level III: Kepentingan atau tujuan stakeholder di daerah terkait dengan pengembangan agroindustri kakao rakyat

- Meningkatkan pendapatan petani dari nilai tambah hilirisasi agroindustri kakao
- Meningkatkan nilai tambah produk kakao
- Mendorong peningkatan investasi industri hilir kakao
- Meningkatkan pendapatan asli daerah

Hirarkhi Level IV: Skenario pola pengembangan agroindustri kakao rakyat di daerah

- Unit usaha agroindustri hilir kakao tersebar dan sepenuhnya dilakukan oleh kelompok petani /rumah tangga di

lingkungan masyarakat, perusahaan berfungsi sebagai pemasok bahan baku, QCA, penjual dan distributor

- Perusahaan besar (swasta dan BUMD) bertindak sebagai produsen produk hulu dan hilir agroindustri kakao rakyat, disamping menampung produk dari kelompok petani pengolahan dan rumah tangga di lingkungan tempat tinggal
- Perusahaan memproduksi sendiri dengan bahan baku biji kakao rakyat berasal dari berbagai sumber, tanpa kerjasama dengan pihak lain dalam produksi
- Kegiatan usaha (produksi dan pemasaran) dilakukan oleh kelompok petani pengolahan, UKM, atau kelompok rumah tangga di lingkungan tempat tinggal dengan skala yang kecil dan feasible.

Pengolahan Hirarkhi (AHP)

Hirarkhi di atas diolah dengan menggunakan software Expert Choice 2000. Jumlah pakar yang diwawancarai sebanyak 2 orang. Hasil pengolahan akan ditampilkan seperti di bawah ini.

27/10/2012 5:43:06

Page 1 of 1

Model Name: tugasAHP_kakao

Synthesis: Summary

Synthesis with respect to:

Goal: Penentuan skenario pengembangan agroindustri kakao rakyat

Overall Inconsistency = ,01



Hasil Pengolahan matriks gabungan (Expert Choice) didapatkan hasil perhitungan untuk prioritas skenario dengan tingkat Consistency Ratio (CR : 0,01).

Dari hasil matriks gabungan, skenario yang dipilih untuk pengembangan agroindustri kakao adalah skenario yang kedua, perusahaan (besar) sebagai leading sector (inti) dan bekerjasama dengan usaha rakyat yang ada di sekitar perusahaan.

1. Unit usaha agroindustri hilir kakao tersebar dan sepenuhnya dilakukan oleh kelompok petani /rumah tangga di lingkungan masyarakat, perusahaan berfungsi sebagai pemasok bahan baku, QCA, penjual dan distributor	28,9 %
2. Perusahaan besar (swasta dan BUMD) bertindak sebagai produsen produk hulu dan hilir agroindustri kakao rakyat, disamping menampung produk dari kelompok petani pengolahan dan rumah tangga di lingkungan tempat tinggal	35,1 %
3. Perusahaan memproduksi sendiri dengan bahan baku biji kakao rakyat berasal dari berbagai sumber, tanpa kerjasama dengan pihak lain dalam produksi	23,0 %
4. Kegiatan usaha (produksi dan pemasaran) dilakukan oleh kelompok petani pengolahan, UKM, atau kelompok rumah tangga di lingkungan tempat tinggal dengan skala yang kecil dan feasible.	13,0 %

Lingkungan Strategis Komoditas Kakao

a. Lingkungan Internal

Lingkungan internal yang dapat menjadi kekuatan dalam pengembangan investasi komoditas perkebunan pada umumnya dan komoditas kakao khususnya berdasarkan hasil desk survey melalui *Focus Group Discussion (FGD)* adalah:

1. Komitmen pemerintah daerah dan pusat yang kuat dalam rangka meningkatkan produksi kakao nasional dan industrialisasi kakao dengan menerapkan Bea Keluar (BK) untuk komoditi kakao.
2. Jumlah SDM yang terlibat dalam usaha komoditas kakao cukup besar
3. Kepemilikan lahan pertanian yang relatif sempit dan isu pengalihfungsian lahan pertanian ke nonpertanian yang menyebabkan semakin rentannya peningkatan produksi;
4. Tingkat produksi, produktivitas, dan mutu biji kakao kering yang masih rendah;
5. Diseminasi dan transfer teknologi fermentasi oleh petani masih lamban;
6. Rendahnya akses petani pada sumberdaya produktif, antara lain, permodalan dan informasi;
7. Kelembagaan petani, termasuk penyuluhan, yang belum berkembang baik;
8. Penanganan organisme pengganggu tanaman yang masih harus ditingkatkan;

b. Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal yang berpengaruh dalam pengembangan investasi

komoditas tanaman perkebunan secara umum dan komoditas kakao khususnya adalah:

1. Isu lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan
2. Isu otonomi daerah mendukung dan meningkatkan pembangunan pertanian secara menyeluruh
3. Permintaan dan kebutuhan biji kakao fermentasi sebagai bahan baku industri di beberapa negara termasuk Indonesia yang semakin meningkat.
4. Harga sarana produksi dan hasil pertanian masih fluktuatif;
5. Infrastruktur pertanian yang belum baik dan masih banyak yang perlu diperbaiki;
6. Semakin tingginya frekuensi dan risiko bencana alam, yang antara lain disebabkan oleh perubahan iklim yang berdampak pada produksi, produktivitas, dan mutu hasil pertanian;

Secara spesifik hasil temuan desk study sebagaimana diuraikan diatas berdasarkan lingkungan internal dan eksternal selanjutnya dikelompokkan berdasarkan variabel pada analisis SWOT sebagai berikut:

Strengths:

1. Komitmen pemerintah yang kuat dalam rangka meningkatkan mutu kakao dan hilirisasi produk kakao
2. Jumlah SDM yang terlibat dalam usaha komoditas jagung cukup besar

Weakness:

1. Kepemilikan lahan pertanian yang relatif sempit dan isu pengalihfungsian lahan pertanian ke nonpertanian yang

- menyebabkan semakin rentannya peningkatan produksi pertanian pokok;
2. Tingkat produksi, produktivitas, dan mutu hasil pertanian yang masih rendah;
 3. Diseminasi dan transfer teknologi pertanian, termasuk perkembangan teknologi fermentasi kepada petani masih lamban;
 4. Rendahnya akses petani pada sumber dayap roduktif, antara lain, permodalan dan informasi;
 5. Kelembagaan petani, termasuk penyuluhan, yang belum berkembang baik;
 6. Penanganan organisme pengganggu tanaman yang masih harus terus ditingkatkan;

Opportunities

1. Isu lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan
2. Isu otonomi daerah mendukung dan meningkatkan pembangunan pertanian secara menyeluruh
3. Permintaan dan kebutuhan biji kakao sebagai bahan baku industri di beberapa Negara termasuk Indonesia yang semakin meningkat.

Threats:

1. Harga sarana produksi dan hasil pertanian masih fluktuatif;
2. Infrastruktur pertanian yang belum baik dan masih banyak yang perlu diperbaiki;
3. Semakin tingginya frekuensi dan risiko bencana alam, yang antara lain

- disebabkan oleh perubahan iklim yang berdampak pada produksi, produktivitas, dan mutu hasil pertanian;
4. Dimulainya liberalisasi perdagangan dan investasi negara-negara berkembang di kawasan Asia Pasifik (AFTA 2002, AIA2003, APEC2020).

Berdasarkan kondisi di atas selanjutnya berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh beberapa strategi yang perlu ditempuh dalam upaya pengembangan investasi di bidang komoditas kakao, yaitu:

Strategi SO mencakup:

1. Insentif bagi pengembangan investasi industri pendukung pertanian;
2. Peningkatankualitas SDM petani

Strategi WO mencakup:

1. Penyediaanlahan-lahanbaru;
2. Peningkatan produktivitas,
3. Pengamanan produksi;
4. Penguatan kelembagaan dan pembiayaan

Strategi ST mencakup:

1. Pengembangan infrastruktur;
2. Stabilisasi harga komoditi
3. MengembangkanIndustri pengolahan

Strategi WT mencakup:

1. Membangun networking dan kerjasama dengan Negara lain;
- Pada Tabel 4 dapat dilihat strategi pengembangan untuk investasi kakao.

Tabel 4
Strategi Pengembangan kakao

	Strenghts	Weakness
Opportunities	<p>Kebijakan SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Insentif bagi pengembangan investasi industri pendukung pertanian; 2. Peningkatan kualitas SDM petani 	<p>Kebijakan WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan lahan-lahan baru; 2. Peningkatan produktivitas, 3. Pengamanan produksi; 4. Penguatan kelembagaan dan pembiayaan
Threats	<p>Kebijakan ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan infrastruktur; 	<p>Kebijakan WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun networking dan kerjasama dengan Negara lain;

2. Stabilisasi harga komoditi
3. Mengembangkan industri pengolahan

Rencana Aksi

Target luas areal : 300.000 ha

Target produksi : 300.000 ton

Pasca panen/pengolahan :

- Susut dipanen diturunkan sebesar 10%
- Ketersediaan alat dan mesin pasca panen untuk kelompok pengolahan
- Kakao yang difermentasi 100% dilakukan oleh kelompok
- Industri pedesaan pengolahan hilir biji kakao fermentasi berkembang

Sasaran Pengembangan

Rencana Jangka Menengah (2012-2014) *Roadmap* pengembangan kakao untuk sasaran jangka menengah menggambarkan lima program utama yaitu:

1. Menguatkan basis kelompok tani dan GAPOKTAN sebagai kelompok pengolahan on farm maupun off farm;
2. Kemitraan dengan industri besar pada daerah sentra (pabrik pengolahan lemak coklat, pabrik makanan, pabrik farmasi);
3. Melakukan perluasan lahan budidaya ; dengan menindaklanjuti kebijakan pemerintah dalam rangka penyediaan lahan.
4. program diseminasi inovasi teknologi, program aksi atau *scaling up*,
5. program produksi massal (*mass production*), dan

Rencana Jangka panjang 2015 – 2025

1. Investasi berupa penambahan luas areal tanam potensial yang belum tertanam di kabupaten Solok Selatan.
2. Sebagai catatan saat ini luas panen adalah 108.098 Ha (Tahun 2010) dan ini perlu ditambah mengingat target pemenuhan kebutuhan domestik makin meningkat. Berdasarkan penelitian A. Wibawa dan J.B. Baon (2009) dalam T. Wahyudi, et.al. (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi kesesuaian lahan penanaman kakao adalah curah hujan, suhu, intensitas matahari dan jenis tanah. Hampir semua jenis lahan semua

kabupaten di Sumatera Barat memiliki areal yang sesuai untuk penanaman kakao, kecuali daerah-daerah dataran tinggi di atas 600 m dpl. Diperkirakan lahan yang dapat dikembangkan sebagai berikut :

- Pesisir Selatan 50.000 ha Ha
- Mentawai 20.000 Ha
- Sulawesi Pariaman 30 ribu Ha
- Pasaman Barat 20 ribu Ha

Penciptaan daerah budidaya baru ini harus ada kesesuaian antara varietas yang ditanam dengan kebutuhan industrinya;

3. Investasi Integrated Farming antara peternakan sapi dengan perkebunan kakao
4. Mendorong Investasi berupa pabrik cocoa mass dan cocoa butter

Pada Tabel 5. ditampilkan kerangka road map pengembangan investasi kakao di Sumatera Barat (lihat lampiran).

Daftar Pustaka

- Al Harbi, K.M.A.-S. Application of the AHP in project Management. *International Journal of Project Management* 19, 19-27. 2011
- A. Lukmana. Kebijakan Operasional Pengembangan Usaha Kecil Industri Pangan. Lokakarya Nasional: Kemitraan Antara Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Swasta dalam Industrialisasi Pangan. Fateta dan PAU Pangan dan Gizi-IPB, Bogor. 1995
 - A. Wibawa dan J.B. Baon. Kesesuaian Lahan. Di dalam: T. Wahyudi, T.R. Pangabean dan Pujiyanto. *Panduan Lengkap Kakao, Manajemen Agribisnis Dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta. 2009

Eriyatno. Ilmu sistem, Edisi ketiga. IPB Press. Bogor. 1998

Ishizaka Alessio, Labib Ashraf, Analytic Hierarchy Process and Expert Choice: Benefits and Limitations, *ORInsight*, 22(4), p. 201–220, 2009

Marimin., M., Nurul. Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Rantai Pasok. IPB Press, Bogor. 2011

Rangkuti, F. Analisis SWOT Dalam Bisnis. Gramedia. Jakarta, 2008

Saaty, T. and M. Takizawa. Dependence and Independence: from Linear Hierarchies to Nonlinear Networks. *European Journal of Operational Research* 26(2): 229-237. 1986

Saaty, T.L. Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin (Terjemahan). PT. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta. 1993

Lampiran
Tabel 5

SEKTOR INTI	SEKTOR PENUNJANG	SEKTOR TERKAIT
Intensifikasi dan Ekstensifikasi Budidaya Kakao	Penyediaan Bibit Unggul Penyediaan Pupuk Penyediaan Lahan	Industri kakao Industri Makanan Ringan Industri lemak coklat dan Tepung coklat
Sasaran		
Jangka Menengah(2011-2014)		Rencana Jangka panjang 2015 – 2025
<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan jaminan pasokan bahan baku; • Fasilitasi Kerjasama GAPOKTAN dengan Pabrik Pengolahan biji kakao; 		<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan intensifikasi dengan penggunaan bibit unggul (dengan produktivitas diatas ton/ha) dan modernisasi. • Memperluas pengembangan produk akhir untuk mendukung ketahanan pangan dan sumber energi terbarukan; • Fasilitasi kemitraan industri hilir kakao dan industri rakyat; • Fasilitasi Investasi Agroindustri Berbasis kakao skala besar di kabupaten Pariaman, Tanah Datar dan Pasaman Barat
Strategi		
<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi kerjasama investasi dengan dukungan Pemerintah Daerah, Perusahaan Swasta dan Perbankan 		
Pokok-Pokok Rencana Aksi Jangka Menengah (2012 – 2014)		Pokok-Pokok Rencana Aksi Jangka Panjang (2015– 2025)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkuat basis kelompok tani dan GAPOKTAN sebagai kelompok pengolah on farm maupun off farm; 2. Kemitraan dengan industri besar pada daerah sentra (pabrik pengolahan biji kakao, pabrik makanan, pabrik farmasi); 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Intensifikasi Ekstensifikasi budidaya kakao; 2. memantapkan kemitraan GAPOKTAN dengan Pabrik Pengolahan; 3. Diversifikasi produk olahan kakao;